

Museum dan Gen Alpha



ILLUSTRASI: CUSTI-HARIAN DISWAY

SEJAK remaja, saya punya ketertarikan khusus pada museum. Di sanalah saya merasa kecil di hadapan sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari hidup saya sendiri.

Saya adalah milenial –generasi yang tumbuh bersama perubahan besar dari dunia analog ke digital. Maka, tidak heran jika museum, dengan kesenyapan dan jejak masa lalu, menjadi tempat favorit saya.

Museum yang tenang dan penuh jejak masa lalu menjadi ruang jeda di tengah dunia yang serbacepat.

Saya terpesona pada benda-benda lama. Berdiri di depan lukisan atau artefak seolah menyentuh waktu. Heidegger menulis bahwa waktu bukan sekadar angka, melainkan bagian dari keberadaan manusia.

Di museum, saya merasakan pengalaman eksistensial bahwa saya –seorang manusia fana– adalah hasil dari lintasan waktu yang sangat panjang.

Mungkin itulah mengapa saya merasa nyaman di museum –dikelilingi benda

oleh



Aniendya Christianna

Dosen desain komunikasi visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Petra Christian University

tua, bau kayu dan debu, serta sunyi yang sejuk. Bagi saya, museum bukan ruang mati, melainkan ruang yang menyimpan gema kehidupan.

Secara psikologis, itu bisa jadi berakar pada kebutuhan manusia untuk terhubung dengan cerita yang lebih besar dari dirinya. Museum menjadi

tempat identitas bertaut: antara siapa kita dulu, sekarang, dan nanti.

Namun, dunia saya berubah. Sekarang saya adalah orang tua dari seorang anak laki-laki bernama Tawa, hampir tiga tahun, penuh semangat dan imajinasi liar. Kehadirannya mengubah ritme hidup saya.

Kunjungan museum yang tenang digantikan oleh tawa, regekan, dan lagu anak-anak. Traveling kini berarti mencari taman bermain, bukan lagi museum tersembunyi.

Yang segera saya sadari: dunia Tawa sangat berbeda dari dunia saya. Ia lahir di era serba menyala dan bergerak. Sebagai generasi alpha, Tawa tumbuh dengan layar sentuh, video interaktif, dan internet sebagai bagian dari keseharian.

Sedangkan saya, sebagai milenial, mengalami dunia transisi –antara ensiklopedia cetak dan internet, antara surat dan WhatsApp.

Itu membuat saya sering bertanya: bagaimana saya bisa mengenalkan dunia saya tanpa memaksanya meninggalkan dunianya?

Ketika saya mengajaknya ke museum yang gelap dan penuh kaca, ia bosan. Ia berlarian di lorong pameran, tertawa keras, lalu merengek karena tak boleh menyentuh apa pun. Sementara itu, saya berdiri canggung, antara ingin menikmati artefak dan menjaga Tawa yang jelas-jelas bosan.

Dunia museum yang saya cintai ternyata asing dan membosankan bagi Tawa. Itulah benturan dua zaman. Saya ingin mengenalkan pentingnya merawat ingatan. Tapi, saya juga sadar, saya tidak bisa memaksakan cara belajar saya kepada anak yang hidup di ekosistem yang berbeda.

Paulo Freire, pendidik sekaligus filsuf, menyebutkan bahwa mengajar adalah tindakan subversif, menggugat kebiasaan lama, membuka kemungkinan baru yang membebaskan. Maka, sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama dan terutama, saya harus rendah hati untuk belajar dan berubah.

Saya mencoba "membawa" museum ke rumah: lewat cerita, bacaan, dan permainan. Lewat dinosaurus –makhluk purba kesukaan Tawa– saya menyisipkan cerita tentang zaman dahulu, perubahan bumi, dan cara bertahan hidup.

Kami membaca buku fosil, membuat tulang dari tanah liat, dan menonton dokumenter ringan. Tawa belajar



Museum Nasional Indonesia

sejarah dari titik yang ia sukai dan saya menjaga api masa lalu tetap menyala.

Suatu hari nanti mungkin kami kembali ke museum "serius", ketika Tawa bisa lebih lama berdiri di depan pameran. Saya percaya museum penting bagi semua generasi. Tapi, ia harus terus berbenah.

Generasi alpha dan Z membutuhkan museum yang lebih terbuka, interaktif, penuh warna, dan cerita. Museum tidak bisa lagi hanya menjadi penyimpanan benda tua, tapi ruang pengalaman, ruang imajinasi, dan ruang dialog.

Bagi para orang tua dari generasi milenial atau *boomer*, penting untuk memahami bahwa cara belajar kita



Taman Ismail Marzuki (TIM)

dulu tidak selalu cocok untuk anak-anak sekarang.

Mengajak anak mencintai sejarah bukan soal memaksakan "cara lama", melainkan menemukan jembatan dari masa lalu ke masa kini dengan bahasa yang mereka pahami. Museum –jika mampu bertransformasi– bisa menjadi jembatan terbaik itu.

Jadi, ini bukan hanya tentang saya dan Tawa. Ini tentang kita semua. Tentang bagaimana kita, sebagai orang dewasa, menciptakan ruang nyaman yang membuat anak-anak ingin tahu, aman untuk bertanya, dan bahagia saat belajar.

Sebab, pada akhirnya, bukan hanya artefak yang harus dilestarikan, tapi juga rasa ingin tahu dan keinginan memahami dari generasi ke generasi.

Setiap 18 Mei, dirayakan sebagai Hari Museum Internasional, kita diingatkan bahwa museum bukan sekadar ruang penyimpan masa lalu, melainkan juga ruang harapan untuk masa depan.

Museum bisa jadi tempat hebat, asal kita tahu bagaimana membawa generasi muda masuk ke dalamnya, melalui cinta dan imajinasi.

"Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited, whereas imagination embraces the entire world." Begitu kata Albert Einstein. (*)



Museum Kereta Api di Ambarawa

**REDAKSI
HARIAN
DISWAY**

Founder: Dahlan Iskan
 Chief Executive Officer: Tomy Gutomo
 Chief Financial Officer: Annie Wong
 Vice President of Marketing: Andre So
 Corporate Secretary: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
 Editor in Chief/Penanggung Jawab: Doan Widhiandono
 Deputy Editor in Chief: Gunawan Sutanto
 Senior Editor: M. Taufik Lamade
 Editor: Retna Christa, Yusuf M. Ridho, Noor Arief Prasetyo, Heti Palestina Yunani, Max Wangge, Salman Muhiddin, Taufiqur Rahman
 Assistant Editor: Mohamad Nur Khotib, Guruh Dimas Nugraha
 Chief Designer: Devona Vaiya
 Copy Editor: Yusuf M. Ridho
 Guest Editor: Arif Afandi, Dhimam Abror Djuraid, Djono W. Oesman, Imron Mawardi, Tofan Mahdi
 Reporter: Michael Fredy Yacob, Lailiyah Rahmawati, Ragil Putri Irmalia, Agustinus Fransisco, Dave Yehosua, Ghinan Salman
 Photographer: Boy Slamet, M. Sahirol Layeli
 Corporate Lawyer: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
 Ombudsman: Johannes Dipa Widjaja SH SPSi MH MM
 Business Manager: Vivian Vanessa
 Business Executive: Ressay Agustini, Bagus Ndari Aji, Matthew Chandra, Boas Ardhiyo Febriano, Deffi Tri Mulyati
 HRD: Ressay Agustini

**KAMUS
DISWAY**

Nya = Sebutan orang ketiga laki-laki
 Nyi = Sebutan orang ketiga perempuan
 Ia = Sebutan orang ketiga laki-laki
 Dia = Sebutan orang ketiga perempuan